

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kualitas Pendidikan salah satunya ditentukan dari kualitas kurikulum pendidikan yang diterapkan. Apabila kualitas kurikulum pendidikannya baik, maka dapat dikatakan kualitas pendidikanpun akan ikut menjadi baik. Begitupun sebaliknya, apabila kualitas kurikulum pendidikannya buruk maka akan berdampak pula pada kualitas pendidikan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Evaluasi dan perbaikan kurikulum harus dilakukan pemerintah demi terwujudnya pendidikan yang berkualitas. Pada saat ini dapat diketahui bahwa pemerintah Indonesia sedang menerapkan kurikulum 2013 baik dari jenjang MI sampai dengan jenjang MA, walaupun belum semua sekolah menerapkan kurikulum tersebut.

Penerapan kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum KTSP, dimana prinsip-prinsip dari kurikulum 2013 adalah berpusat pada peserta didik, mengembangkan kreatifitas peserta didik, menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.¹

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa penerapan kurikulum 2013 diharapkan tidak hanya mampu membentuk siswa yang pandai secara kognitif saja, tetapi juga pandai secara afektif, dan psikomotor. Menurut peraturan pemerintah nomor 70 tahun 2013 kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa,

¹ Lambang Subagiyo, "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Jenjang SD, SMP, SMA, Dan SMK Di Kalimantan Timur Tahun 2013/2014," *Pancaran*, 4 (November, 2014), 2.

bernegara, dan peradaban dunia.² Dalam kurikulum 2013 ini seorang guru juga diharapkan mampu membentuk perilaku siswa yang terpuji sesuai dengan nilai-nilai dasar Pancasila untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum 2013 ini dibanding dengan kurikulum sebelumnya sebagaimana yang diharapkan oleh pemerintah adalah perhatiannya yang begitu besar pada pengembangan karakter siswa. Kurikulum ini diharapkan mampu menanamkan Akhlakul Karimah dan Budi Pekerti dan memajukan Pendidikan Indonesia menuju Indonesia emas pada tahun 2045 yang akan datang.³

Penerapan kurikulum 2013 ini pemerintah mempunyai harapan yang sangat besar terhadap terwujudnya manusia-manusia yang cerdas dan mempunyai perilaku yang terpuji. Hasil pendidikan di Indonesia masih kurang dalam membentuk manusia yang memiliki watak dan kepribadian yang baik, banyak lulusan pendidikan kita hanya memiliki aspek kognisi tingkat rendah (pengetahuan dan pemahaman) belum mencapai level tinggi (analitis, sintesis, dan evaluasi), wawasan dan kreatifitasnya juga masih lemah, sehingga belum mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dan belum selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam (insan kamil).⁴ Dengan adanya penerapan kurikulum 2013 ini diharapkan mampu untuk mengatasi permasalahan tersebut sehingga mampu membentuk peserta didik yang mampu mengembangkan ketiga potensi siswa baik itu afektif, kognitif, maupun psikomotor.

Tetapi pada kenyataannya dapat diketahui bahwa penerapan kurikulum 2013 belum sesuai dengan apa yang diharapkan, hal tersebut terlihat dari masih banyaknya kenakalan-kenakalan remaja dan aksi tawuran antar pelajar. Bahkan yang lebih memprihatinkan berbagaimacam tawuran antar pelajar tersebut

² Fahrudin., Hasan Asari., & Siti Halimah, "Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa," *Edu Religia*, 4 (Oktober-Desember, 2017), 2.

³ *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan*, (Jakarta: Amir Syamsudin, 2013).

⁴ Munifah, "Membingkai Holistic Education dan Nilai-nilai Institusi Bagi Terwujudnya Revolusi Mental: Kajian Kontribusi Pemimpin Pendidikan Melalui Pemberdayaan Nilai-nilai Institusi," *Didaktika Religia*, 3 (2015), 4.

terjadi di kota-kota besar di Indonesia. Menurut Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno Listiyarti yang dilansir dari Tempo mengatakan bahwa, pada tahun lalu 2017, angka kasus tawuran hanya 12,9 persen, tapi tahun ini 2018 menjadi 14 persen. Hal tersebut membuktikan bahwa penerapan kurikulum 2013 belum mampu seperti yang apa yang diharapkan pemerintah. Berbicara tentang pembentukan akhlak siswa maka pelajaran agama adalah salah satu solusi yang paling utama yang mampu membentuk akhlak siswa yang baik sesuai dengan norma agama serta nilai-nilai Pancasila.

Dalam penerapan kurikulum 2013 ini banyak terjadi perubahan dalam matapelajaran agama. Salah satunya adalah terkait dengan penambahan jam pelajaran, yang sebelumnya 2 jam pelajaran perminggu menjadi 3 jam pelajaran perminggu. Selain itu pendekatan *saintifik* digunakan dalam kurikulum ini menggantikan pendekatan konvensional pada kurikulum sebelumnya.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu adanya evaluasi sebagai pedoman perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Evaluasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum 2013.

MI Muhammadiyah Suruh dan MIN 1 Trenggalek merupakan madrasah yang berada di barat dan selatan kabupaten Trenggalek yang merupakan sekolah yang sedang dalam tahap menuju sekolah yang maju. Sekolah ini telah melaksanakan kurikulum 2013 kurang lebih selama 3 tahun. Sekolah ini juga telah menjalankan ujian nasional berbasis komputer.

Berdasarkan pada kenyataan yang ada, selama ini proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam hanya menekankan pada aspek kognitif semata, adanya anggapan dari siswa pelajaran agama mudah akan tetapi realita yang ada banyak siswa yang kurang memperhatikan nilai-nilai dalam mata pelajaran tersebut serta masih ditemukan beberapa guru yang dominan menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran pendidikan agama. Dengan adanya tindak lanjut penerapan kurikulum 2013 pada sekolah MI Muhammadiyah Suruh

dan MIN 1 Trenggalek harusnya pola-pola pendidikan bisa berubah sesuai dengan prinsip kurikulum terbaru ini. Hal ini menjadikan salah satu motivasi untuk melakukan sebuah penelitian karya ilmiah.

Dari uraian diatas tersebut, maka penulis menganggap perlunya dilakukan sebuah penelitian mengenai Evaluasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Muhammadiyah Suruh dan MIN 1 Trenggalek.

B. Fokus Penelitian

Untuk memudahkan peneliti dan memiliki arah yang jelas maka ditulislah rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana evaluasi *context* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Muhammadiyah Suruh dan MIN 1 Trenggalek ?
2. Bagaimana evaluasi *input* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Muhammadiyah Suruh dan MIN 1 Trenggalek ?
3. Bagaimana evaluasi *process* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Muhammadiyah Suruh dan MIN 1 Trenggalek ?
4. Bagaimana evaluasi *product* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Muhammadiyah Suruh dan MIN 1 Trenggalek ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui kualitas *conteks* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Muhammadiyah Suruh dan MIN 1 Trenggalek.
2. Untuk mengetahui kualitas *input* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Muhammadiyah Suruh dan MIN 1 Trenggalek.
3. Untuk mengetahui kualitas *procces* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Muhammadiyah Suruh dan MIN 1 Trenggalek.
4. Untuk mengetahui kualitas *product* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Muhammadiyah Suruh dan MIN 1 Trenggalek.

D. Manfaat Penelitian

Pemaparan tentang manfaat yang diharapkan di kemudian hari dari penelitian ini secara detail adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan perbaikan guru Pendidikan Agama Islam di dalam pelaksanaan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat untuk Mahasiswa

Memberikan suatu kontribusi pengetahuan dan menambah wacana keilmuan khususnya terkait dengan evaluasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kurikulum 2013.

b. Manfaat untuk MI Muhammadiyah Suruh dan MIN 1 Trenggalek

1) Sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi bagi MI Muhammadiyah Suruh dan MIN 1 Trenggalek khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

2) Sebagai pedoman dan pijakan guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kurikulum 2013.

c. Manfaat untuk IAIN Kediri

1) Bagi IAIN Kediri, penelitian ini dapat menjadi referensi alternatif bagi peneliti-peneliti berikutnya tentang evaluasi Kurikulum 2013.

2) Menambah sumber bahan pustaka di kampus IAIN Kediri.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasar pada buku pedoman penulisan tesis dan karya tulis ilmiah Program Pascasarjana IAIN Kediri yang dinyatakan bahwa penelitian terdahulu “merupakan uraian singkat hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan

sebelumnya tentang masalah yang sejenis, sehingga diketahui secara jelas posisi dan kontribusi peneliti.”⁵

Berikut ini adalah isi secara garis besar dari hasil penelitian dan kajian ilmiah terdahulu.

1. Farida Nugrahani dalam penelitian disertasi yang dilakukan memperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa proses pengajaran menghargai sastra bervariasi. Produk yang dihasilkan juga bervariasi. Secara umum, pelajaran menghargai sastra telah mencapai tujuan sesuai dengan kurikulum yang telah direncanakan, bahwa kompetensi siswa dalam menghargai, mengekspresikan, dan menciptakan karya-karya sastra. Dalam kasus ini, kondisi *konteks* lebih berpengaruh untuk proses daripada *input* yang dikembangkan. *Konteks* di sini merujuk kepada siswa prestasi akademik yang baik, sikap-sikap positif mereka, dan minat mereka baik dalam karya sastra. Selain itu, *konteks* juga merujuk kepada guru yang berpengalaman dan mereka yang serius dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan. Kompetensi guru mengajar, menghargai sastra, menciptakan, dan mengembangkan sastra perlu untuk ditingkatkan lebih lanjut.⁶

Persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian disertasi yang telah dilakukan oleh Farida Nugrahani adalah. Persamaannya terletak pada model evaluasi yang digunakan, yaitu model evaluasi CIPP. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yang dievaluasi untuk penelitian yang dilakukan Farida Nugrahani subjek yang diteliti adalah pembelajaran sastra di SMA. Sedangkan pada penelitian ini subjek dari penelitiannya adalah pembelajaran PAI kurikulum 2013 pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

⁵ Nur Ahid., dkk, *Pedoman Penulisan Tesis & Karya Tulis Ilmiah* (Kediri : IAIN Kediri Press, 2018), 41.

⁶ Farida Nugrahani, “Pembelajaran Sastra Yang Apresiatif Di SMA Surakarta Dalam Perspektif Kurikulum Berbasis Kompetensi: Studi Evaluasi,” (Desertasi Doktor, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Solo, 2008), V.

2. Efrens Hendro Loe Loko dalam penelitian tesis yang dilakukan diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dari evaluasi *contex* (1) Sarana prasarana penunjang implementasi K13 di Kabupaten Belu berada pada kategori kurang baik (50,57%), pemahaman siswa dan guru berada pada kategori baik, sedangkan keterlibatan komite sekolah dalam pengembangan K13 belum maksimal. Dari evaluasi *input*, buku pedoman guru dan siswa tidak terlaksana karena belum tersedianya buku. Pelatihan guru dan kepala sekolah berjalan dengan sangat baik (79,44%), sedangkan pendampingan guru berjalan dengan kurang baik (37,31%). Manajemen pembelajaran berada pada kategori cukup baik (73,47%) dan layanan kesiswaan juga berada pada kategori baik (69,64%). Berdasarkan hasil evaluasi *contexs*, proses pembelajaran berjalan dengan cukup baik (76,51%). Sedangkan proses penilaian berjalan kurang baik (49,28%). Hasil dan evaluasi *input* (keluaran) hasil yang diperoleh banyak warga sekolah yang senang dengan kehadiran kurikulum 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada kendala-kendala dalam implementasi oleh karena itu direkomendasikan strategi untuk mengatasi kendala implementasi K13 di tingkat SMA di Kabupaten Belu.⁷

Pada penelitian yang Efrens Hendro Loe Loko lakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dibuat ini. Persamaannya terletak pada model evaluasi yang digunakan, yaitu model evaluasi CIPP. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada subjek penelitian yang akan diteliti. Pada penelitian yang dilakukan Efrens Hendro Loe Loko subjek penelitian yang digunakan adalah evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 ditingkat SMA. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini adalah terkait evaluasi penerapan kurikulum 2013 pada materi PAI di Madrasah Ibtidaiyah.

⁷ Efrens Hendro Loe Loko, "Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur," (Tesis MM., Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Yogyakarta, 2016), vi.

3. Rohmat Wijayanto dalam penelitian tesis yang dilakukan diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kualitas pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kurikulum 2013 siswa kelas VIII di SMP Negeri 241 Jakarta adalah cukup baik. *Output* pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kurikulum 2013 siswa kelas VIII di SMP Negeri 241 Jakarta adalah cukup baik. Rekomendasi dari hasil evaluasi program pembelajaran ini bertujuan untuk memperbaiki program pembelajaran yang akan datang, sehingga *output* maupun kualitas pembelajaran akan lebih baik lagi.⁸

Pada penelitian yang Rohmat Wijayanto lakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Persamaan penelitiannya terletak pada subjek yang akan diteliti yaitu terkait dengan proses pembelajaran PAI, sedangkan untuk perbedaannya terletak pada teknik evaluasi yang digunakan. Pada penelitian yang Rohmat Wijayanto lakukan menggunakan teknik evaluasi EKOP, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan teknik evaluasi CIPP.

F. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari tiga bab, yang mana satu bab dengan bab yang lain ada keterkaitan dan ketergantungan secara sistematis, dengan kata lain pembahasannya berurutan dari bab pertama hingga ke tiga. Dengan artian dalam pembacaan tesis ini secara utuh dan benar adalah harus diawali dari bab satu terlebih dahulu, kemudian baru bab ke dua, dan seterusnya secara berurutan hingga bab ke enam. Dengan demikian karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka berifat deskriptif dan cenderung menggunakan pendekatan induktif.⁹ Hasil dari penelitian ini akan disusun dalam bentuk naratif yang kreatif, mendalam, dan naturalistik yang memiliki sifat keoutetikan.

⁸ Rohmat Wijayanto, "Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Kurikulum 2013 Perspektif Siswa di SMP Negeri 241 Jakarta," (Tesis M.Pd., UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017), xi.

⁹ Nur Ahid, *Pedoman Penulisan Tesis & Karya Tulis Ilmiah*, 3.

Pemaparan sistematika penulisan laporan dan pembahasan tesis sesuai dengan penjabaran berikut.

1. Bab pertama berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan. Dalam bab ini secara umum pembahasannya berisi tentang harapan supaya pembaca bisa menemukan latar belakang atau alasan secara teoritis dari sumber bacaan terpercaya dan keadaan realistis di lokasi penelitian.
2. Bab kedua memuat kajian teori yang meliputi konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum 2013 dan konsep evaluasi program pembelajaran (CIPP). Dengan kata lain bab ini berisi teori-teori tentang evaluasi kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model CIPP.
3. Bab ketiga merupakan metode penelitian yang mengurai tentang jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, dan teknik analisis data.
4. Bab keempat merupakan paparan tentang hasil penelitian yang telah didapatkan yang terdiri dari paparan data yang berisi tentang data-data yang diperoleh selama penelitian dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam Bab III dan disajikan sesuai dengan fokus penelitian. Kedua adalah temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan, dan motif yang muncul dari paparan data.
5. Bab kelima berisi tentang pembahasan, yaitu terkait tentang uraian tentang pembahasan dari hasil penelitian yang telah didapatkan, pemikiran-pemikiran dari peneliti, keterkaitan antar pola-pola, serta terkait dengan penafsiran hasil penelitian yang didapatkan.
6. Bab keenam merupakan bab yang berisikan kesimpulan, implikasi, dan saran-saran penelitian yang telah dilakukan yang disesuaikan

dengan kerangka pemikiran dan tidak bertentangan dengan uraian sebelumnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum, kata ini mungkin tidak asing ditelinga para pelaku pendidikan. Walaupun sebenarnya kata kurikulum ini muncul pertama kali bukan berasal dari dunia pendidikan, tetapi kata kurikulum muncul di dunia olahraga khususnya olahraga lari. Kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* (pelari) dan *curere* (jarak yang ditempuh) yang mempunyai arti bahwa kurikulum adalah jarak yang ditempuh seorang pelari untuk mendapatkan medali. Dari istilah tersebut maka dunia pendidikan menggunakan kata kurikulum diartikan sebagai sejumlah matapelajaran yang harus ditempuh oleh siswa untuk mendapatkan nilai atau ijazah.

Menurut Fuja Siti Fujiawati “kurikulum adalah perangkat pengalaman belajar yang akan didapat oleh peserta didik selama mengikuti suatu proses pendidikan.”¹ Jadi dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa kurikulum adalah perangkat pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa ketika mengikuti pendidikan.

2. Kebijakan Kurikulum di Indonesia

Dari pengertian kurikulum yang telah dijelaskan diatas dapat kita pahami bahwa, penerapan kurikulum dalam pendidikan sangatlah penting dan tidak dapat dipisahkan. Penerapan kurikulum di Indonesia mempunyai sejarah yang cukup panjang sampai saat ini. Penerapan kurikulum di Indonesia secara sederhana dapat dipetakan menjadi tiga bagian yaitu masa prakemerdekaan, kemerdekaan, dan reformasi. Berikut ini adalah perjalanan kebijakan kurikulum di Indonesia dari masa prakemerdekaan di mana pada masa ini

¹ Fuja Siti Fujiawati, “Pemahaman Konsep Kurikulum dan Pembelajaran Dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni,” *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 1 (April, 2016), 17.

sekolah sudah mulai dikenalkan meski masih sangat terbatas, sampai pada masa reformasi.

a. Kebijakan Kurikulum Pendidikan Masa Pra Kemerdekaan

Kebijakan pendidikan pada masa pra kemerdekaan dipengaruhi oleh kolonialisme, dimana kebijakan dan praktik pendidikan dikelola dan dikendalikan oleh penjajah. Tujuannya adalah mendukung dan memperkuat kepentingan kekuasaan penjajah dan menjadikan pribumi sebagai abdi penjajah. Dalam memenuhi kebutuhan pegawai dalam pengembangan usaha melalui kerja paksa, penjajah membutuhkan pegawai rendahan yang dapat membaca dan menulis. Pada masa itu pada zaman tersebut pencapaian kurikulum hanya sebatas bisa membaca dan menulis. Penjajah membentuk lembaga-lembaga pendidikan yang hanya diperuntukkan bagi kalangan terbatas, yaitu anak-anak golongan ningrat yang selanjutnya diproyeksikan sebagai pegawai rendahan.

b. Kebijakan Kurikulum Pendidikan Pasca Kemerdekaan

Kebijakan kurikulum pendidikan pada masa pasca kemerdekaan, dibatasi sampai pada masa reformasi yang dimulai pada tahun 1998. Reformasi membawa dampak yang luar biasa bagi perkembangan pendidikan di Indonesia. Hal ini diawali dengan terbitnya UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 beserta turunan perundang-udangannya. Kebijakan kurikulum pendidikan pasca kemerdekaan dimulai pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, dan 1994.

c. Kebijakan Kurikulum pada Era Reformasi

Pada masa reformasi ini terdapat tiga kebijakan kurikulum yang berlaku, diantaranya.

1) Kurikulum KBK (2004)

Kebijakan kurikulum 2004 dikenal dengan sebutan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Pendidikan berbasis kompetensi menitikberatkan pada pengembangan kemampuan untuk melakukan (kompetensi) tugas-tugas tertentu sesuai dengan *standar performance* yang telah ditetapkan. Diantara karakteristik utama KBK yaitu:

menekankan pencapaian kompetensi siswa, bukan tuntasnya materi. Kurikulum dapat diperluas, diperdalam, dan disesuaikan dengan potensi siswa. Pendekatan dan metode yang digunakan beragam dan bersifat kontekstual.

2) Kurikulum KTSP (2006)

Kebijakan kurikulum 2006 ini dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Ciri yang paling menonjol adalah guru diberikan kebebasan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi siswa serta kondisi sekolah berada. Hal ini disebabkan Karangka Dasar (KD), Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi, dan Kompetensi Dasar (SKKD) setiap mata pelajaran untuk setiap satuan pendidikan telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Tujuan KTSP meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi, potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerahnya.

3) Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 disusun dengan mengembangkan dan memperkuat sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara berimbang. Pada kurikulum ini pembelajaran lebih berpusat pada siswa dan guru di kelas berperan sebagai motivator dan fasilitator dalam pembelajaran. Penekanan pembelajaran diarahkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dapat mengembangkan sikap spiritual dan sosial sesuai dengan karakteristik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diharapkan akan menumbuhkan budaya keagamaan (*religious culture*) di sekolah.²

² Imam Muchalin, "Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045," *Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (Juni, 2014), 75-81.

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada kurikulum dapat dibedakan menjadi tiga masa, yaitu masa pra kemerdekaan dimana isi dari kurikulum ini adalah pendidikan hanya bertujuan untuk membentuk siswa yang cukup bisa membaca dan menulis saja, karena mereka akan ditempatkan sebagai tenaga kasar oleh pihak penjajah. Kedua adalah kurikulum pasca kemerdekaan, pada kurikulum kedua ini lebih kepada bagaimana membentuk peserta didik yang berilmu serta membekali siswa dalam mempertahankan kemerdekaan yang telah di raih oleh bangsa Indonesia. Ketiga adalah kurikulum pada masa reformasi, pada kurikulum ini lebih kepada bagaimana membentuk peserta didik yang terampil dan inovatif dalam menghadapi berbagai tantangan zaman dan kebutuhan-kebutuhan yang ada di masyarakat.

3. Kurikulum 2013

Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun KTSP pada tahun 2006. Menurut Fadlillah Kurikulum 2013 adalah “sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan meyeimbangkan kemampuan *softskills* dan *hardskills* yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan.”³ Kurikulum 2013 diterapkan dengan harapan pendidikan di Indonesia mampu mencetak manusia-manusia yang berbudi pekerti luhur dan berkarakter yang sebelumnya belum nampak dari penerapan kurikulum KBK dan KTSP.

Dalam kurikulum 2013 ini juga mengubah sistem pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Sebelum penerapan kurikulum 2013 sistem pembelajaran di kelas menggunakan sistem pembelajaran yang berfokus kepada siswa atau sering dinamakan dengan *teacher centered learning*, di mana pada sistem pembelajaran ini guru dianggap sebagai satu-satunya sumber ilmu pengetahuan atau informasi sehingga siswa di dalam kelas hanya diam dan mendengarkan saja. Siswa di kelas menjadi pasif dan tidak bisa

³ Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 16.

mengembangkan bakat yang mereka miliki. Sedangkan, dengan diterapkannya kurikulum 2013 ini sistem pembelajaran berubah menjadi *student centered learning* dimana dengan di terapkannya sistem pembelajaran yang berfokus pada siswa di harapkan siswa menjadi aktif dan mampu mengembangkan bakat yang dimilikinya.

4. Keunggulan Kurikulum 2013

Setiap program atau kebijakan yang diambil tentunya memiliki keunggulan masing-masing. Begitupun dengan program kurikulum, antara kurikulum satu dengan kurikulum yang lainnya tentunya memiliki keunggulan masing-masing. Kurikulum diganti yang lama dengan yang baru dengan tujuan kurikulum yang baru memiliki keunggulan dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Kurikulum yang baru merupakan gambaran penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Menurut Mulyasa ada tiga keunggulan yang dimiliki oleh kurikulum 2013, yaitu.

- a. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual), karena berangkat, berfokus, dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensi masing-masing. Pada kurikulum 2013 ini peserta didik difasilitasi untuk mampu mengembangkak bakat dan minat yang ada pada dirinya. Dalam hal ini peserta didik merupakan subjek belajar dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami berdasarkan kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*).
- b. Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan ilmu pengetahuan dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu.

- c. Terdapat bidang-bidang studi atau matapelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.⁴

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mampu mawadahi dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Dalam pembelajaran yang diberikan oleh guru siswa diajak untuk memberikan contoh kontekstual terhadap materi yang diberikan oleh guru. Guru di dalam kelas hanya berfungsi sebagai fasilitator dan motivator sedangkan siswa mengali pemahaman pengetahuannya sendiri melalui bimbingan yang diberikan oleh gurunya.

5. Urgensi Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013

Penjelasan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pada bagian konsideran dijelaskan bahwa pentingnya dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan, dan salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional ini adalah pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi. Pada pasal 35 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 mengatur bahwa “Standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan.” Selanjutnya di dalam penjelasan pasal 35 dinyatakan bahwa “kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.”⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa pentingnya penerapan kurikulum 2013 ini adalah terkait bagaimana pendidikan saat ini mampu untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Bahwasannya untuk pendidikan saat ini

⁴ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 164.

⁵ UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 BAB IX, Pasal 35, ayat 2, dan juga lihat pada penjelasan pasal demi pasal.

tujuan utama dari pendidikan hanya berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan saja, sedangkan pada ranah sikap dan keterampilan kurang diperhatikan atau cenderung ditinggalkan.

6. Kunci Sukses Keberhasilan Kurikulum 2013

Ketika sebuah kurikulum muncul sebagai sebuah ide pembaruan dalam pendidikan, tentu penerapan kurikulum tersebut diharapkan mampu berhasil sesuai dengan apa yang diinginkan. Keberhasilan sebuah kurikulum dalam suatu pendidikan tidak sertamerta dapat langsung seketika begitu saja. Dimana penerapan kurikulum tersebut butuh perjuangan, butuh pengorbanan, dan butuh waktu serta biaya yang tidak sedikit untuk mampu mewujudkan keberhasilan dari kurikulum tersebut. Bahkan kita sering menemui penerapan kurikulum yang berhenti ditengah jalan karena dianggap tidak mampu membuat pendidikan menjadi semakin baik bahkan mengalami kemunduran. Apalagi untuk saat ini penerapan dari kurikulum 2013 yang masih berjalan kurang lebih selama enam tahun diharapkan mampu untuk membuat dunia pendidikan di Indonesia semakin baik dari pada penerapan kurikulum sebelumnya. Menurut Mulyasa dalam bukunya mengatakan ada beberapa kunci sukses keberhasilan penerapan kurikulum 2013, yaitu.

a. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kunci sukses yang pertama yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum 2013 adalah terkait kepemimpinan kepala sekolah, terutama dalam mengoordinasikan, menggerakkan, dan menyelaraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor penentu yang dapat menggerakkan semua sumber daya sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu, untuk mensukseskan implementasi kurikulum 2013 diperlukan kepala sekolah yang mandiri dan profesional dengan kemampuan manajemen serta kepemimpinan yang tangguh, agar mampu mengambil sebuah

keputusan dan prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah. Keberhasilan kurikulum 2013, menuntut kepala sekolah yang demokratis dan profesional, sehingga mampu menumbuhkan iklim demokratis di sekolah, yang akan mendorong terciptanya iklim yang kondusif bagi terciptanya kualitas pendidikan dan pembelajaran yang optimal untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik.

b. Kreativitas Guru

Kreativitas guru merupakan suatu hal yang sangat penting terhadap suksesnya suatu pembelajaran di kelas. Guru yang kreatif maka akan mempunyai ide-ide baru atau inovasi baru terhadap pembelajaran yang diberikan. Biasanya guru yang kreatif tersebut mampu menghidupkan suasana kelas, sehingga suasana kelas menjadi menyenangkan dan siswa tidak cepat bosan dengan pelajaran yang diberikan.

Beberapa hal yang perlu dimiliki guru, untuk mendukung implementasi kurikulum 2013 antara lain sebagai berikut.

- 1) Menguasai dan memahami kompetensi inti dalam hubungannya dengan kompetensi lulusan.
- 2) Menyukai apa yang diajarkannya dan menyenangi mengajar sebagai suatu profesi.
- 3) Memahami peserta didik, pengalaman, kemampuan, dan prestasinya.
- 4) Menggunakan metode dan media yang bervariasi dalam proses pembelajaran yang dilakukan.
- 5) Memodifikasi dan mengeliminasi bahan yang kurang penting bagi kehidupan peserta didik.
- 6) Mengikuti perkembangan pengetahuan mutakhir.
- 7) Menyiapkan proses pembelajaran.
- 8) Mendorong peserta didik untuk memperoleh hasil yang lebih baik.
- 9) Menghubungkan pengalaman yang lalu dengan kompetensi dan karakter yang akan dibentuk.

c. Aktivitas Peserta Didik

Kunci sukses implementasi kurikulum 2013 yang selanjutnya adalah terkait dengan aktivitas peserta didik. Dalam rangka mendorong dan mengembangkan aktivitas peserta didik, guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin dalam setiap aktivitasnya.

d. Sosialisasi Kurikulum

Sosialisasi mempunyai peranan yang sangat penting terhadap suksesnya suatu program. Begitupun dengan program kurikulum 2013 ini, sukses atau gagal kurikulum ini juga ditentukan dari sosialisasi yang diberikan kepada pelaku pendidikan terkait dengan kurikulum 2013 ini. Sosialisasi sangat penting dilakukan, agar semua pihak yang terlibat dalam implementasi kurikulum ini di lapangan paham dengan perubahan yang harus dilakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing, sehingga mereka memberikan dukungan terhadap perubahan kurikulum yang dilakukan. Dalam hal ini seharusnya pemerintah mengembangkan *grand design* yang jelas dan menyeluruh, agar konsep kurikulum yang diimplementasikan dapat dipahami oleh para pelaksana secara utuh, tidak ditangkap secara parsial, keliru, atau salah paham.

e. Fasilitas dan Sumber Belajar

Kunci sukses kelima yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum 2013 adalah terkait fasilitas dan sumber belajar yang memadai, agar kurikulum yang sudah dirancang dapat dilaksanakan secara optimal. Fasilitas dan sumber belajar yang perlu dikembangkan dalam mendukung suksesnya implementasi kurikulum antara lain laboratorium, pusat sumber belajar, perpustakaan, dan tenaga pengelola dan peningkatan kemampuan pengelolaannya. Fasilitas dan sumber belajar tersebut perlu didayagunakan seoptimal mungkin, dipelihara, dan disimpan dengan sebaik-baiknya.

Dalam menyukseskan implementasi kurikulum 2013, fasilitas dan sumber belajar memiliki kegunaan sebagai berikut.

- 1) Merupakan pembuka jalan dan pengembangan wawasan terhadap proses pembelajaran yang akan ditempuh. Di sini sumber belajar merupakan peta dasar yang perlu dijajagi secara umum agar wawasan terhadap proses pembelajaran yang akan dikembangkan dapat diperoleh lebih awal.
 - 2) Merupakan pemandu secara teknis dan langkah-langkah operasional untuk menelusuri secara lebih teliti menuju pada pembentukan kompetensi secara tuntas.
 - 3) Memberikan berbagai macam ilustrasi dan contoh-contoh yang berkaitan dengan kompetensi dasar yang akan dikembangkan.
 - 4) Memberikan petunjuk dan gambaran kaitan kompetensi dasar yang sedang dikembangkan dengan kompetensi dasar yang lainnya.
 - 5) Menginformasikan sejumlah penemuan baru yang pernah diperoleh orang lain yang berhubungan dengan mata pelajaran tertentu.
 - 6) Menunjukkan berbagai macam permasalahan yang timbul, sebagai konsekuensi logis dalam pengembangan kompetensi dasar yang menuntut adanya kemampuan pemecahan dari peserta didik yang sedang belajar.
- f. Lingkungan yang kondusif akademik
- Kunci sukses yang keenam yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum 2013 adalah lingkungan yang kondusif akademik, baik secara fisik maupun nonfisik. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, tertib, optimis atau harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik (*student centered activities*) merupakan iklim yang dapat membangkitkan nafsu, gairah, dan semangat belajar. Iklim belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses belajar, sebaliknya iklim belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan.

g. Partisipasi Warga sekolah

Kunci sukses yang ketujuh yang turut menentukan keberhasilan implementasi kurikulum 2013 adalah partisipasi warga sekolah, khususnya tenaga kependidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam memberdayakan seluruh warga sekolah, khususnya tenaga kependidikan yang tersedia. Dalam hal ini, peningkatan produktifitas dan prestasi kerja dapat dilakukan dengan meningkatkan perilaku tenaga kependidikan di sekolah melalui aplikasi berbagai konsep dan teknik manajemen personalia modern.⁶

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keberhasilan kurikulum 2013 ada banyak faktor yang mempengaruhi. Keberhasilan tersebut tidak hanya ditentukan oleh guru yang menjalankan kurikulum tersebut di kelas. Tetapi juga dipengaruhi oleh banyak aspek diantaranya adalah kepemimpinan kepala sekolah, aktivitas peserta didik di sekolah maupun diluar sekolah, sosialisasi kurikulum yang diberikan kepada pelaku pendidikan, fasilitas dan sumber belajar, serta terkait dengan lingkungan akademik yang kondusif.

7. Penilaian dalam Kurikulum 2013

a. Prinsip Penilaian

Standar Penilaian pendidikan dalam Kurikulum 2013 sebagaimana telah disebutkan dalam Permendikbud no. 66 tahun 2013 bahwa standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Adapun prinsip penilaian dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no. 66 tahun 2013 tersebut sebagai berikut.

- 1) Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
- 2) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran dan berkesinambungan.
- 3) Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.

⁶ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, 39-55.

- 4) Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak tanpa ada pengecualiaan.
 - 5) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
 - 6) Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.
- b. Paradigma Penilaian
- Dalam Kurikulum 2013 mengisyaratkan penggunaan penilaian autentik (*authentic assesment*), dimana siswa dinilai kesiapannya, proses, dan hasil belajar secara utuh.
- c. Ruang Lingkup Penilaian
- Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa standar penilaian pada kurikulum 2013 lebih menekankan pada prinsip-prinsip kejujuran, yang mengedepankan aspek-aspek berupa *knowledge*, *skill*, dan *attitude*. Salah satu bentuk dari penilaian itu adalah penilaian autentik.
- d. Model Penilaian Autentik
- Dalam kurikulum 2013, penilaian dilakukan secara komprehensif untuk menilai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran meliputi: ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan.
- 1) Penilaian Sikap, dilihat dalam beberapa hal berikut.
 - a) Sikap (spiritual dan sosial) untuk LHB terdiri atas sikap dalam mata pelajaran dan sikap antar mata pelajaran.
 - b) Penilaian sikap dalam mata pelajaran diperoleh dari hasil penilaian observasi (penilaian proses), penilaian diri sendiri, penilaian antar teman, dan jurnal catatan guru.
 - c) Nilai observasi diperoleh dari hasil pengamatan terhadap proses sikap tertentu sepanjang proses pembelajaran satu Kompetensi Dasar (KD).
 - d) Untuk penilaian sikap spiritual dan sosial (KI-1 dan KI-2) menggunakan nilai kualitatif.
 - 2) Penilaian pengetahuan adapun bentuk penilaian pengetahuan terdiri atas: (1). Nilai Proses (Nilai Harian NH) , (2). Nilai Ulangan Tengah Semester (UTS), dan, (3) Nilai Ulangan Akhir Semester (UAS).
 - 3) Penilaian keterampilan, penilaian keterampilan terdiri atas: nilai praktik, nilai proyek, dan nilai portofolio.⁷

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa dalam penilaian pada kurikulum 2013 ini ada beberapa hal yang perlu untuk perhatikan sebagai prinsip dalam penilaian yang akan dilakukan oleh guru. Penilaian yang dilakukan oleh guru tidak hanya pada hasil pembelajarannya saja, tetapi mulai dari awal

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2013), 2-5.

pembelajaran sampai berakhirnya proses pembelajaran semua kegiatan yang dilakukan oleh siswa guru harus berusaha untuk menilainya.

B. Konsep Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum 2013

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan oleh kehidupan manusia, mulai dari manusia lahir sampai meninggal selalu menjalani proses pendidikan. Salah satu proses pendidikan yang sangat penting bagi manusia adalah pendidikan terkait tingkah laku atau akhlak. Pendidikan akhlak sangat penting karena dengan pendidikan akhlak akan mampu membentuk manusia yang mempunyai tingkahlaku yang baik di dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan akhlak atau sering dinamakan Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan ajaran agama Islam yang dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya, dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.⁸ Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa selain untuk menambah ilmu pengetahuan tentang Agama Islam, diharapkan dengan adanya Pendidikan Agama Islam ini juga mampu untuk membentuk pribadi yang baik serta terampil dalam beragama dalam kehidupan sehari-hari.

2. Peran Guru dalam Pembelajaran

Guru memiliki peranan yang sangat penting di dalam pembelajaran. Konsep peranan guru dalam kurikulum 2013 ini berubah dari pada kurikulum sebelumnya. Diantara peran guru dalam kurikulum 2013 adalah.

- a. Guru sebagai pendidik dan pengajar.
- b. Guru sebagai pelatih dan pembimbing.
- c. Guru sebagai perancang pembelajaran (*Designer Instruction*).

⁸ Samrin, "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia," *Jurnal Al-Ta'dib*, 1 (Januari – Juni 2015), 105.

- d. Guru sebagai pengaruh pembelajaran.
- e. Guru sebagai konselor.
- f. Guru sebagai pelaksana kurikulum.
- g. Guru dalam pembelajaran yang menerapkan kurikulum berbasis lingkungan.
- h. Guru sebagai demonstrator.
- i. Guru sebagai pengelola kelas.
- j. Guru sebagai mediator dan fasilitator.
- k. Guru sebagai evaluator.⁹

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, peran guru dalam kurikulum 2013 ini berbeda daripada kurikulum-kurikulum sebelumnya. Jika pada kurikulum sebelumnya guru dalam pembelajaran di kelas hanya melakukan transfer ilmu kepada siswanya, tetapi pada kurikulum 2013 ini guru lebih berfungsi sebagai fasilitator dan motivator dalam pengembangan bakat dan ilmu yang dimiliki oleh siswa.

3. Komponen-komponen Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran yang bagus tidak akan terwujud begitu saja tanpa adanya usaha yang keras serta manajemen pembelajaran yang profesional. Kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh beberapa komponen yang harus ada dalam pendidikan tersebut diantaranya adalah terkait *context*, *input*, *process*, dan *product* dari pembelajaran tersebut. Sudjana dan Ibrahim menerjemahkan masing-masing dimensi tersebut dengan makna: (1) *Context*, merupakan situasi atau latar belakang yang mempengaruhi visi, misi, jenis-jenis tujuan dan strategi pendidikan yang akan dikembangkan dalam sistem yang bersangkutan, situasi ini merupakan faktor eksternal, seperti misalnya masalah pendidikan yang dirasakan, keadaan ekonomi negara, dan pandangan hidup masyarakat; (2) *Input*, menyangkut sarana, modal, bahan, dan rencana strategi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan, komponen input meliputi siswa, guru, desain

⁹ Khairunnisa, "Peran Guru Dalam Pembelajaran," Makalah disajikan dalam Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, Medan, 2017.

pembelajaran, sarana, dan fasilitas; (3) *Process*, merupakan pelaksanaan strategi dan penggunaan sarana, modal, dan bahan di dalam kegiatan nyata di lapangan, komponen proses meliputi kegiatan pembelajaran, pembimbingan, dan pelatihan; dan (4) *Product*, merupakan hasil yang dicapai baik selama maupun pada akhir pengembangan sistem pendidikan yang bersangkutan, komponen produk meliputi pengetahuan, kemampuan, dan sikap (siswa dan lulusan).¹⁰ Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa konsep evaluasi CIPP dapat digunakan untuk mengevaluasi suatu program atau kebijakan mulai dari awal berjalan sampai keberhasilan program tersebut dapat diketahui secara menyeluruh.

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penerapannya harus memperhatikan komponen-komponen berikut ini agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

a. *Context*

1) Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah segala sesuatu yang ingin dicapai oleh sekolah dalam menjalankan proses pendidikan. Komponen tujuan pendidikan dibagi menjadi tiga, yaitu visi, misi, dan tujuan sekolah.

a) Visi

Visi adalah serangkaian kata yang menunjukkan impian, cita-cita atau nilai inti sebuah organisasi, perusahaan, atau instansi.¹¹ Jadi dapat dikatakan bahwa visi merupakan harapan, impian, atau cita-cita yang ingin dicapai oleh sebuah perusahaan atau instansi.

Kriteria rumusan visi yang baik adalah.

- a. Konsisten dengan nilai dan daya-daya perilaku yang menjadi ciri khas sekolah.
- b. Stabil.
- c. Berorientasi kemasa depan untuk jangka waktu yang lama.

¹⁰ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), 246.

¹¹ Salamadian, "VISI DAN MISI: Pengertian, Contoh & Perbedaan Visi dan Misi," *Salamadian*, <https://salamadian.com/pengertian-contoh-perbedaan-visi-dan-misi/>, 30 Agustus 2017, diakses tanggal 9 Februari 2020.

- d. Menunjukkan keyakinan masa depan yang jauh lebih baik, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.
- e. Visi harus mencerminkan dorongan yang kuat akan tumbuhnya inspirasi, semangat, dan komitmen bagi stakeholder.
- f. Mampu menjadi dasar dan mendorong terjadinya perubahan dan pengembangan ke arah yang lebih baik.¹²

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa terkait dengan kriteria merumuskan misi yang baik harus memperhatikan kebutuhan di masa depan, memperhatikan keinginan atau harapan masyarakat, serta mampu dijadikan dasar dan pendorong perubahan pengembangan sebuah pendidikan.

b) Misi

Misi adalah langkah atau tindakan yang harus dilakukan untuk mewujudkan visi yang telah ditentukan.

Kriteria rumusan misi yang baik adalah.

- a. Menunjukkan secara jelas mengenai apa yang hendak dicapai oleh organisasi dan bidang kegiatan utama dari organisasi yang bersangkutan.
- b. Secara eksplisit mengandung apa yang harus dilakukan untuk mencapainya atau cara untuk mewujudkan visi yang telah ditentukan.
- c. Mengundang partisipasi masyarakat luas terhadap perkembangan bidang utama yang digeluti organisasi atau instansi.¹³

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kriteria misi yang baik adalah mampu menunjukkan tujuan organisasi atau instansi secara

¹² Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 134.

¹³ Samhis Setiawan, "Perbedaan Visi Dan Misi : Pengertian, Tujuan, dan Contohnya," *Guru Pendidikan*, <https://www.gurupendidikan.co.id/visi-dan-misi/>, 4 September 2019, diakses tanggal 9 Februari 2020.

jasas, menunjukkan cara atau langkah dalam mewujudkan visi yang telah ditentukan, dan dalam penyusunannya ada partisipasi masyarakat.

c) Tujuan Madrasah

Tujuan madrasah adalah hasil penyelenggaraan pendidikan yang ingin dicapai oleh madrasah.

Kriteria rumusan tujuan madrasah yang baik adalah.

- a. Menggabarkan tingkat kualitas yang perlu dicapai dalam jangka menengah (empat tahunan).
- b. Mengacu pada visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional serta relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- c. Mengacu pada standar kompetensi lulusan yang sudah ditetapkan oleh sekolah dan pemerintah.
- d. Mengakomodasi masukan dari berbagai pihak yang berkepentingan termasuk komite sekolah/madrasah dan diputuskan oleh rapat dewan pendidikan yang dipimpin oleh kepala sekolah.
- e. Disosialisasikan kepada warga sekolah dan segenap pihak yang berkepentingan.¹⁴

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa terkait dengan tujuan sekolah harus dibuat relevan dengan kebutuhan masyarakat, sesuai dengan perkembangan zaman, dan disesuaikan dengan standar kompetensi lulusan yang ingin dicapai.

2) Prinsip-prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

- a) Dari peserta didik diberi tahu menjadi peserta didik mencari tahu.
- b) Dari pendidik sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar.
- c) Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah.

¹⁴ Dadang, "Penjelasan dan Contoh Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah Lengkap," *Berbagi Informasi dari Pelosok Negeri*, <https://www.dadangjsn.com/2015/01/penjelasan-dan-contoh-visi-misi-dan.html>, diakses tanggal 9 Februari 2020.

- d) Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi.
- e) Dari pembelajaran persial menuju pembelajaran terpatu (*integral*).
- f) Dari pembelajaran yang merapkan jawaban tunggal menuju pembelajaran yang kebenarannya multi dimensi.
- g) Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif.
- h) Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (*hard skills*) dengan keterampilan mental (*soft skills*)
- i) Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat.
- j) Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip dengan memberikan keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*).
- k) Pembelajaran yang berlangsung di rumah (*in formal*), di sekolah (*formal*), di lingkungan masyarakat (*non formal*).
- l) Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah pendidik, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas tempat belajar.
- m) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
- n) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.¹⁵

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang berfokus pada siswa sedangkan guru di kelas hanya berfungsi sebagai fasilitator dan motivator. Dalam pembelajaran di kelas menggunakan pembelajaran terpadu yang bertujuan

¹⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab (Jakarta : Kementrian Agama Republik Indonesia, 2013).

untuk menyeimbangkan dan mengembangkan kemampuan afektif, kognitif, serta psikomotor.

b. Input

1) Siswa

Dalam bagian ini yang dinilai adalah sejauh mana para siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan belajar tanpa mengalami banyak kesulitan yang berarti. Keterlaksanaan dipandang dari segi siswa di sini dapat dilihat antara lain dalam.

Indikator Intelektual / Belajar

- a) Mudah menangkap pelajaran.
- b) Mudah mengingat kembali materi yang telah diajarkan.
- c) Memiliki bendahara kata yang luas.
- d) Penalaran tajam.
- e) Daya konsentrasi baik.
- f) Menguasai macam-macam topik.
- g) Senang dan sering membaca.
- h) Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat dengan lisan dan tulisan secara baik.
- i) Mampu mengamati secara cermat.
- j) Senang mempelajari kamus, peta, dan ensiklopedia.
- k) Cepat dalam memecahkan soal.
- l) Cepat dalam menemukan kesalahan atau kekeliruan.
- m) Cepat dalam menemukan asas dalam suatu uraian.
- n) Mampu membaca pada usia muda.
- o) Daya abstraksi cukup tinggi.
- p) Selalu sibuk menangani berbagai macam hal.

Indikator Kreativitas Siswa

- a) Memiliki rasa ingin tahu yang besar.
- b) Sering bertanya.
- c) Memberikan gagasan dan usul pada setiap masalah.

- d) Mampu mengemukakan pendapat secara seponatan dan tidak malu-malu.
- e) Mempunyai/menghargai rasa keindahan.
- f) Mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, serta tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.
- g) Memiliki humor yang tinggi.
- h) Mempunyai imajinasi yang kuat.
- i) Mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dengan orang lain.
- j) Dapat bekerja secara mandiri.
- k) Senang mencoba hal-hal baru.
- l) Mampu mengembangkan dan merinci suatu gagasan.

Indikator Motivasi Siswa

- a) Tekun dalam menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum tugas selesai).
- b) Tidak mudah putus asa.
- c) Tidak memerlukan motivasi dari luar untuk berprestasi.
- d) Ingin mendalami bidang/bahan pengetahuan yang diberikan.
- e) Tidak cepat merasa puas dengan prestasi yang didapatkan.
- f) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah orang dewasa (misalnya terhadap pembangunan, korupsi, keadilan, dan sebagainya).
- g) Senang dan rajin belajar, penuh semangat, cepat bosan dengan tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini tersebut).
- h) Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang (dapat menunda pemuasan kebutuhan sesaat yang ingin dicapai kemudian).
- i) Senang mencari dan memecahkan soal-soal.¹⁶

¹⁶ Munandar Utami, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Peserta Didik* (Jakarta: Gramedia, 1992), 20-22.

Indikator Kedisiplinan Siswa

- a) Ketepatan waktu hadir disekolah.
- b) Frekuensi kehadiran.
- c) Cara berpakaian.¹⁷

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa indikator mutu siswa yang unggul dapat di lihat dari kecerdasan, kreativitas, motivasi, serta kedisiplinan siswa dalam belajar.

2) Guru

Guru memiliki peranan yang sangat besar terhadap keberhasilan penerapan kurikulum 2013 di suatu sekolah. Dalam pembelajaran di kelas diharapkan guru mampu menerapkan konsep kurikulum 2013 sesuai dengan aturan yang telah ditentukan. Kurikulum 2013 akan sulit dilaksanakan di berbagai daerah jika sebagian besar guru belum siap. Ketidaksiapan guru itu tidak hanya terkait dengan urusan kompetensinya saja, tetapi berkaitan dengan masalah kreativitasnya, yang juga disebabkan oleh rumusan kurikulum yang lambat disosialisasikan oleh pemerintah. Penerapan kurikulum 2013 agar berhasil salah satunya guru harus mempunyai kualifikasi guru yang professional, diantara kualifikasi guru profesional adalah.

Kompetensi Pedagogik

- a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e) Memanfaatkan IPTEK untuk pembelajaran.

¹⁷ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 32.

- f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- i) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- j) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Kompetensi Kepribadian

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Kompetensi Sosial

- a) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun kepada semua orang.
- c) Beradaptasi di manapun tempat bekerjanya.
- d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Kompetensi Profesional

- a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b) Menguasai kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.¹⁸

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru yang professional adalah guru yang memiliki kriteria kemampuan pedagogik yang baik, kepribadian yang baik, sosial yang baik, serta seorang yang professional.

3) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang lengkap dan baik maka dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap dan baik maka proses pembelajaran di sekolah akan mudah dilaksanakan oleh siswa, guru, serta semua anggota sekolah. Sarana adalah semua perangkat peralatan dan perabot yang mudah dipindahkan digunakan secara langsung untuk menunjang proses pendidikan di sekolah, sedangkan yang dimaksud dengan prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah atau madrasah.

Sarana dan prasarana dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Termuat dalam lapiran Permendiknas No.24 tahun 2007 menyatakan bahwa sebuah SD/MI sekurang-kurangnya memiliki 11 jenis prasarana sebagai berikut.

- a) Ruang kelas.
- b) Ruang perpustakaan
- c) Laboratorium IPA.

¹⁸ Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 54-62.

- d) Ruang pimpinan.
- e) Ruang guru.
- f) Tempat beribadah.
- g) Ruang UKS.
- h) Jamban.
- i) Gudang.
- j) Ruang sirkulasi.
- k) Tempat bermain/berolahraga.
- l) Perabot.
- m) Peralatan pendidikan.
- n) Buku dan sumber belajar lainnya.
- o) Teknologi informasi dan komunikasi.¹⁹

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang baik dalam suatu sekolah untuk menunjang proses pendidikan setidaknya harus ada ruang kelas, ruang perpustakaan, laboratorium IPA, ruang pimpinan, ruang guru, tempat beribadah, ruang UKS, jamban, gudang, ruang sirkulasi, tempat bermain/berolahraga.

c. *Procces*

Procces merupakan tahap yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Keberhasilan atau kegagalan dari pembelajaran salah satunya ditentukan dari proses yang dijalankan, apakah proses tersebut berkualitas ataukah tidak. Dalam proses pembelajaran ini ada beberapa komponen yang harus diperhatikan agar proses yang dilakukan dapat berkualitas, diantaranya adalah.

1). Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah prosedur yang ditempuh guru dan peserta didik dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan instruksional

¹⁹ Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana Dan Prasarana Sekolah/Madrasah Pendidikan Umum (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007).

berdasarkan materi pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran sangat banyak macamnya. Guru dapat memilih satu atau beberapa strategi sekaligus dan diterapkan secara bervariasi sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, materi yang disampaikan, siswa, lingkungan, serta kemampuan pengajar untuk melaksanakannya. Dalam pemilihan dan penetapan strategi pembelajaran ada beberapa hal yang perlu dijadikan sebagai pertimbangan, antara lain.

- a) Kesesuaian dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai.
- b) Kesesuaian dengan bidang studi (pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai).
- c) Strategi yang dipilih dapat digunakan beberapa metode pengajaran yang relevan dengan tujuan dan materi pembelajaran.
- d) Guru mampu untuk menggunakannya.
- e) Cukup waktu atau tidak boros waktu.
- f) Ketersediaan unsur penunjang, misalnya media pembelajaran.
- g) Dapat digunakan di lingkungan kelas.
- h) Membuat siswa tertarik dan termotivasi untuk belajar.²⁰

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, oleh karena itu dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan, guru harus memperhatikan salah satunya adalah terkait karakteristik materi yang akan diajarkan, kemampuan guru, serta bagaimana karakteristik siswa.

2) Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah seperangkat strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat menentukan terhadap keberhasilan dalam tujuan pembelajaran. Ciri-ciri dari model pembelajaran yang baik diantaranya.

- a) Pertimbangan terhadap tujuan yang ingin dicapai.

²⁰ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 135-136.

- b) Pertimbangan terhadap bahan dan materi pembelajaran.
- c) Pertimbangan dari sudut peserta didik.
- d) Pertimbangan dari sisi nonteknis.²¹

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah cara menyampaikan materi pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Terkait pemilihan model pembelajaran yang baik ada beberapa kriteria yang dapat digunakan guru yaitu pertimbangan terkait tujuan yang ingin dicapai, pertimbangan terkait materi yang akan diajarkan, pertimbangan karakteristik siswa, serta pertimbangan nonteknis lainnya.

3) Media Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran media memiliki peranan yang tidak kalah pentingnya dengan strategi maupun model pembelajaran. Dengan media pembelajaran maka dapat memperjelas materi pembelajaran yang dianggap siswa sulit untuk dimengerti menjadi mudah untuk dimengerti. Media pembelajaran merupakan alat perantara untuk menyampaikan informasi materi pembelajaran. Menurut Nunu ada beberapa kriteria dalam menentukan media pembelajaran yang baik.

- a) Pertimbangan siswa.
- b) Pertimbangan tujuan pembelajaran.
- c) Pertimbangan strategi pembelajaran.
- d) Pertimbangan kemampuan dalam merancang dan menggunakan media.
- e) Pertimbangan biaya.
- f) Pertimbangan sarana dan prasarana.
- g) Pertimbangan efisiensi dan efektifitas.²²

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa terkait pemilihan media pembelajaran yang baik ada beberapa kriteria yang harus

²¹ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 133-134.

²² Nunu Mahnun, "Media Pembelajaran (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran)," *Jurnal Pemikiran Islam* (Januari-Juni, 2012), 33.

diperhatikan guru diantaranya dari sudut tujuan, karakteristik materi, karakteristik siswa, kemampuan guru dalam menggunakannya, serta terkait biaya dalam memperoleh media tersebut.

d. *Product*

Keberhasilan implementasi kurikulum 2013 dapat di lihat dari produk yang dihasilkan dari pembelajaran tersebut. Keberhasilan implementasi kurikulum 2013 dalam pembentukan kompetensi dan karakteristik peserta didik dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%). Lebih lanjut pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan.

Keberhasilan implementasi kurikulum 2013 berbasis kompetensi dan karakter dapat di lihat dalam jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang, dengan kriteria sebagai berikut.

1) Kriteria Jangka Pendek

- a) Sekurang-kurangnya 75% isi dan prinsip-prinsip pembelajaran dapat di pahami, diterima, dan di terapkan oleh para peserta didik dan guru di kelas.
- b) Sekurang-kurangnya 75% peserta didik merasa mendapat kemudahan, senang, dan memiliki kemauan belajar yang tinggi.
- c) Para peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

- d) Materi yang dikomunikasikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan mereka memandang bahwa hal tersebut akan sangat berguna bagi kehidupannya kelak.
 - e) Pembelajaran yang dikembangkan dapat menumbuhkan minat belajar para peserta didik untuk belajar lebih lanjut (*continuing*).
- 2) Kriteria Jangka Menengah
- a) Adanya umpan balik terhadap para guru tentang pembelajaran yang dilakukannya bersama peserta didik.
 - b) Para peserta didik menjadi insan yang kreatif dan mampu menghadapi berbagai permasalahan yang di hadapi.
 - c) Para peserta didik tidak memberikan pengaruh negatif terhadap masyarakat lingkungannya dengan cara apapun.
- 3) Kriteria Jangka Panjang
- a) Adanya peningkatan mutu pendidikan, yang dapat dicapai oleh sekolah melalui kemandirian dan inisiatif kepala sekolah dan guru dalam mengelola dan mendayagunakan sumber-sumber yang tersedia.
 - b) Adanya peningkatan efisiensi dan efektivitas pengelolaan dan penggunaan sumber-sumber pendidikan, melalui pembagian tanggungjawab yang jelas, transparan, dan demokratis.
 - c) Adanya peningkatan perhatian serta partisipasi warga masyarakat sekitar sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran yang dicapai melalui pengambilan keputusan bersama.
 - d) Adanya peningkatan tanggung jawab sekolah kepada pemerintah, orang tua peserta didik, dan masyarakat pada umumnya berkaitan dengan mutu sekolah, baik dalam intra maupun ekstar kurikuler.
 - e) Adanya kompetisi yang sehat antar sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan melalui upaya-upaya inovatif dengan dukungan orangtua peserta didik, masyarakat, dan pemerintah daerah setempat.
 - f) Tumbuhnya kemandirian dan berkurangnya ketergantungan di kalangan warga sekolah, bersifat adaptif dan proaktif serta memiliki jiwa

kewirausahaan yang tinggi (ulet, inovatif, dan berani mengambil resiko).

- g) Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif, yang lebih menekankan pada belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berkarya (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar hidup bersama secara harmonis (*learning to live together*).
- h) Terciptanya iklim sekolah yang aman, nyaman, dan tertib sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan tenang dan menyenangkan (*enjoyable learning*).
- i) Adanya proses evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan. Evaluasi belajar secara teratur bukan hanya ditujukan untuk mengetahui tingkat daya serap dan kemampuan peserta didik, tetapi untuk memanfaatkan hasil evaluasi belajar tersebut bagi perbaikan dan penyempurnaan proses pembelajaran di sekolah.²³

4. Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Matapelajaran satu dengan matapelajaran yang lainnya memiliki karakter yang berbeda-beda, oleh karena itu dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran yang akan digunakan oleh seorang guru harus memperhatikan karakteristik tersebut. Berikut ini merupakan karakteristik Pendidikan Agama Islam.

- a. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari materi pokok pendidikan agama Islam (al-Qur'an dan Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Peradaban Islam).
- b. Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik. Maka, semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan

²³ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, 132.

tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, oleh karena itu semua mata pelajaran diharapkan mampu untuk mengembangkan nilai-nilai sikap serta tingkah laku yang baik agar siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Diberikannya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak yang mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.
- d. Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotornya.
- e. Secara umum mata pelajaran PAI didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, juga melalui metode ijtihad (dalil aqli) para ulama dapat mengembangkannya dengan lebih rinci dan mendetail dalam kajian fiqh dan hasil-hasil ijtihad lainnya.
- f. Tujuan akhir dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur), yang merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam di dunia. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam tidak memerhatikan pendidikan jasmani, akal, ilmu, ataupun segi-segi

praktis lainnya, tetapi maksudnya adalah bahwa pendidikan Islam memerhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya.²⁴

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa sumber pembelajaran PAI berasal dari ak-Qur'an, al-Hadist, dan ijtihad para ulama. Dalam pembelajaran PAI di harapkan hasil belajar yang didapatkan siswa tidak hanya dari sisi pengetahuan atau kognitif saja, tetapi juga untuk membentuk serta mengembangkan sikap dan keterampilan siswa terkait materi PAI dikehidupan sehari-hari siswa.

5. Langkah-langkah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pengembangan kurikulum menurut Rusman, ada lima langkah yang harus dilakukan guru, yakni.

- a. Perencanaan proses pembelajaran.
- b. Prinsip-prinsip penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.
- c. Pelaksanaan proses pembelajaran.
- d. Penilaian hasil pembelajaran.
- e. Pengawasan proses pembelajaran.²⁵

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa langkah pembelajaran dalam kurikulum 2013 di mulai rencana proses pembelajaran, penyusunan RPP, proses pembelajaran, penilaian pencapaian hasil belajar siswa, dan yang terakhir adalah pengawasan proses pembelajaran.

6. Langkah-langkah Pelaksanaan Penilaian Autentik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013

Dalam implementasi penilaian autentik ada tiga hal penting untuk menjadi perhatian ketika melaksanakan penilaian dalam kegiatan pembelajaran, pertama instrumen penilaian yang variatif sesuai dengan karakteristik

²⁴ "PA Islam dan Budi Pekerti Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu SD", *JamarisMelayu* <https://www.jamarismelayu.com/2014/09/pa-islam-dan-budi-pekerti-dalam.html>, diakses tanggal 09 Juni 2019.

²⁵ Rusman, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung : Reneka Karya, 2013), 4.

pencapaian kompetensi, kedua penilaian secara komprehensif meliputi berbagai aspek penilaian (ranah kognitif, afektif, dan psikomotor), ketiga penilaian kondisi siswa yaitu kondisi awal, dalam proses pembelajaran serta pencapaian kompetensi, baik sikap, pengetahuan, maupun keterampilan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar sebagai *output*.²⁶

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik merupakan proses penilaian secara keseluruhan terhadap kegiatan pembelajaran. Penilaian tidak hanya dilakukan di akhir pelajaran saja, tetapi pada setiap kegiatan pembelajaran yang dijalankan, dimulai dari awal sampai akhir pelajaran. Selanjutnya untuk penilaian autentik ini penilaian tidak hanya dilakukan pada ranah kognitif saja, tetapi juga pada ranah afektif serta psikomotor.

C. Konsep Evaluasi Model CIPP pada Kurikulum 2013

1. Pengertian Evaluasi

Suatu program atau kebijakan perlu dilakukan kegiatan evaluasi. Tujuan dari evaluasi adalah untuk mengetahui apakah program atau kebijakan yang telah dijalankan apakah sesuai dengan yang diharapkan atau tidak. Dalam proses evaluasi kita harus mampu untuk mengetahui pada bagian mana yang belum tercapai, kemudian mencari tahu faktor apa yang mempengaruhi, dan selanjutnya kita harus mampu memberikan masukan atau saran penyelesaian masalah yang kita temukan tersebut.

Menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Jabar mengatakan bahwa yang dimaksud evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.²⁷ Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan kegiatan dalam mengumpulkan suatu informasi terhadap suatu kegiatan atau program yang

²⁶ Budiarti Gahara, "Implementasi Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013," *Tanzim*, 1 (2016), 98.

²⁷ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis, Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 2.

nantinya informasi tersebut akan dijadikan bahan perbaikan terhadap kegiatan atau program yang telah dilakukan.

2. Tujuan Evaluasi

Kegiatan evaluasi harus dilakukan untuk mengetahui keberhasilan serta kekurangan program atau kebijakan yang telah dilakukan. Pada kegiatan evaluasi ini nantinya kita akan mendapatkan informasi tentang kekurangan-kekurangan program atau kebijakan yang telah dilaksanakan, kemudian akan berusaha mencari solusi pemecahan permasalahan tersebut.

Menurut Wirawan evaluasi dilaksanakan untuk mencapai berbagai tujuan sesuai dengan objek evaluasinya. Tujuan melaksanakan evaluasi diantaranya adalah.

- a. Mengukur pengaruh program terhadap masyarakat.
- b. Menilai apakah program yang telah dilaksanakan atau telah berjalan sudah sesuai dengan rencana atau belum.
- c. Mengukur apakah pelaksanaan program apakah sudah sesuai dengan standar.
- d. Evaluasi program berguna untuk mengetahui bagian program yang mana yang telah berjalan dan yang belum berjalan.
- e. Pengembangan staf program.
- f. Memenuhi ketentuan undang-undang.
- g. Akreditasi program.
- h. Mengukur *cost effectiveness* dan *cost efficiency*.
- i. Mengambil keputusan mengenai program.
- j. *Accountabilitas*.
- k. Memberikan balikan kepada pimpinan dan staf program.
- l. Memperkuat posisi politik.
- m. Mengembangkan teori ilmu atau *riset evaluasi*.²⁸

²⁸ Wirawan, *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 22-24.

Jadi dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari sebuah evaluasi tidak hanya untuk mengukur dampak positif atau negatif pada sebuah program, tetapi evaluasi ini juga dapat berfungsi sebagai pengembangan staf program, akreditasi program, memperkuat posisi politik, dan lain sebagainya.

3. Jenis-jenis Evaluasi

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat kita ketahui bahwasannya kegiatan evaluasi sangatlah penting terhadap keberhasilan program yang dijalankan. Evaluasi tidak hanya dilakukan di perusahaan-perusahaan saja, saat ini kegiatan evaluasi telah banyak dilakukan oleh semua orang dan terdapat berbagai jenis evaluasi. Jenis-jenis evaluasi tersebut diantaranya adalah.

- a. Jenis Evaluasi Menurut Objeknya
 - 1) Evaluasi kebijakan.
 - 2) Evaluasi program.
 - 3) Evaluasi proyek.
 - 4) Evaluasi material.
 - 5) Evaluasi sumber daya manusia.
- b. Jenis Evaluasi Menurut Fokusnya
 - 1) Evaluasi kebutuhan.
 - 2) Evaluasi proses.
 - 3) Evaluasi keluaran.
 - 4) Evaluasi efisiensi.²⁹

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua jenis evaluasi, yaitu evaluasi berdasarkan objeknya atau dapat dikatakan evaluasi ini digunakan untuk mengevaluasi yang berkaitan dengan evaluasi kebijakan, evaluasi program, evaluasi proyek, evaluasi material, dan evaluasi sumber daya manusia. Evaluasi yang kedua adalah evaluasi menurut fokusnya, evaluasi jenis ini dapat dibedakan menjadi evaluasi ^{kebutuhan}, evaluasi proses, evaluasi keluaran, dan evaluasi efisiensi. Maka dapat dikatakan bahwa jenis evaluasi yang dipilih

²⁹ Ibid., 16-21.

harus disesuaikan dengan tujuan evaluasi yang akan dilakukan agar memperoleh data yang diinginkan yang kemudian dapat dijadikan perbaikan terhadap program atau kegiatan yang dilakukan.

4. Pengertian Evaluasi Kurikulum

Untuk mengetahui keberhasilan dalam penerapan kurikulum perlu adanya suatu evaluasi. Evaluasi pada kurikulum salah satunya bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan kurikulum dalam sebuah sekolah sudah sesuai dengan teknik kurikulum yang disusun oleh pemerintah ataukah belum. Menurut Zainal Arifin evaluasi kurikulum adalah suatu tindakan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu kurikulum, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk akuntabilitas pengembangan kurikulum dalam rangka menentukan keefektifan kurikulum.³⁰ Jadi dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa evaluasi kurikulum merupakan kegiatan dalam penilaian, pengendalian, dan penjaminan terhadap pelaksanaan kurikulum yang telah dilakukan, yang selanjutnya dapat ditentukan perbaikan-perbaikan terhadap kurikulum tersebut.

5. Model-model Evaluasi Kurikulum

Menurut Zainal Arifin model evaluasi ada sebelas model yaitu.

- a. Model *Tyler*.
- b. Model yang berorientasi pada tujuan.
- c. Model pengukuran.
- d. Model kesesuaian.
- e. Model evaluasi sistem pendidikan.
- f. Model CIPP.
- g. Model alkin.
- h. Model *Brinkerhoff*.
- i. Model *illuminatif*.
- j. Model *responsif*.

³⁰ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), 266.

k. Model studi kasus.³¹

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak teknik di dalam evaluasi sebuah kurikulum, dari beberapa teknik evaluasi tersebut tentunya dapat dijadikan bahan referensi yang akan digunakan dalam mengevaluasi sebuah kurikulum.

6. Model Evaluasi CIPP

Berbicara tentang model evaluasi kurikulum banyak model-model evaluasi kurikulum yang dapat digunakan untuk mengevaluasi sebuah kurikulum. Salah satu jenis evaluasi yang sering digunakan adalah model evaluasi CIPP. CIPP merupakan singkatan dari, *context evaluation* : evaluasi terhadap konteks, *input evaluation* : evaluasi terhadap masukan, *process evaluation* : evaluasi terhadap proses, dan *product evaluation* : evaluasi terhadap hasil. Keempat singkatan dari CIPP tersebut itulah yang menjadi komponen evaluasi.³² Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, teknik evaluasi CIPP merupakan teknik evaluasi kurikulum yang dapat digunakan untuk mengevaluasi empat aspek sekaligus, yaitu terkait *context*, terkait *input*, terkait *process*, serta terkait *product* dari kurikulum tersebut.

7. Kelebihan dan Kekurangan Model CIPP

Dalam pengertiannya saja sudah dapat kita ketahui bahwa kelebihan dari model evaluasi ini adalah dapat mengevaluasi suatu program atau kebijakan secara kompleks atau menyeluruh tidak hanya pada *output* saja, tetapi juga pada bagian *context*, *input*, *process*. Dalam evaluasi ini memiliki kekurangan dalam pelaksanaannya yaitu membutuhkan waktu yang cukup lama dan biaya besar.³³ Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa evaluasi CIPP dapat digunakan untuk mengevaluasi program secara

³¹ Ibid., 281-290.

³² Mohammad Muhaimin, "Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product)," *Kompasiana*, <https://www.kompasiana.com/muhaiminmoh/552ab300f17e611530d62496/model-evaluasi-cipp-context-input-process-product> tanggal akses 09/06/2019.

³³ Kun Farida, "Penerapan Evaluasi Model CIPP (Contexts, Input, Proses, Product) Terhadap Hasil Belajar Pada Program Pembelajaran Fiqih Materi Zakat Dan Hikmahnya Di Kelas X Madrasah Aliyah Paradigma Palembang," (Skripsi, UIN Raden Fatah, Palembang, 2017), 32.

keseluruhan, mulai dari kualitas konteks, sampai pada hasil pencapaian program tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena suatu objek yang dilakukan secara alamiah, holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi yang bertujuan untuk mengukur pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Muhammadiyah Suruh dan MIN 1 Trenggalek. Dalam penelitian evaluasi ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu adanya kriteria, tolok ukur, atau standar yang digunakan sebagai pembanding bagi data yang diperoleh, setelah data diolah dan merupakan kondisi nyata dari objek yang diteliti.¹

Dalam penelitian evaluatif ini menggunakan teknik CIPP. Penelitian evaluasi adalah penelitian yang bertujuan untuk membandingkan apa yang telah di capai dari suatu program dengan apa yang seharusnya di capai berdasarkan standar/kriteria yang telah ditetapkan. Dalam konteks pelaksanaan program, kriteria yang dimaksud adalah kriteria keberhasilan pelaksanaannya, sedangkan hal yang dinilai adalah proses dan hasilnya untuk diambil suatu keputusan.² Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa penelitian evaluasi merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program yang telah dilakukan dengan standar-standar yang telah ditentukan sebelumnya, serta untuk mengetahui dampak positif dari program yang telah dijalankan yang selanjutnya dapat ditentukan perbaikan-perbaikan pada bagian program yang belum maksimal dalam penerapannya.

Dalam evaluasi CIPP ada beberapa komponen yang dapat di evaluasi untuk mengetahui ketercapaian pelaksanaan sebuah program.

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 36.

² Darodjat dan Wahyudhiana M, "Model Evaluasi Program Pendidikan," *Islamadina*, 1 (Maret, 2015), 3.

a. Evaluasi *Context*

Evaluasi *Context* merupakan latar belakang yang mempengaruhi program tersebut dilaksanakan. *Context* ini merupakan faktor eksternal yang menjadi faktor diterapkannya program tersebut, seperti tujuan, prinsip-prinsip, masalah pendidikan yang dirasakan, keadaan ekonomi negara, dan pandangan hidup masyarakat. Aspek-aspek terkait dengan *context* pembelajaran PAI yaitu.

Tabel 3.1 Aspek-aspek *contexts* pembelajaran PAI

No.	Evaluasi <i>Context</i>	Idikator Komponen
1.	Visi	Konsisten.
		Stabil.
		Berorientasi masa depan.
		Sesuai dengan harapan masyarakat.
		Memotivasi.
2.	Misi	Jelas.
		Memuat metode pencapaian.
		Partisipasi masyarakat.
3.	Tujuan Madrasah	Menggambarkan kualitas yang ingin dicapai.
		Sesuai kebutuhan masyarakat.
		Sesuai SKL.
		Partisipasi masyarakat.
		Disosialisasikan kepada masyarakat.
4.	Prinsip-prinsip Pembelajaran	Peserta didik aktif mencari tahu informasi.
		Sumber belajar luas.
		Pendekatan ilmiah.
		Berbasis kompetensi.
		Pembelajaran terpadu (<i>integral</i>).

	Pembelajaran yang kebenarannya multidimensi.
	Pembelajaran keterampilan aplikatif.
	Keseimbangan antara <i>hardskills</i> dengan <i>softskills</i> .
	Pembudayaan pembelajaran sepanjang hayat.
	Pembelajaran yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik.
	Pembelajaran dilakukan di rumah, sekolah, dan masyarakat.
	Proses belajar dilakukan dimanapun dan oleh siapapun.
	Pemanfaatan IPTEK dalam pembelajaran.
	Persamaan kedudukan dalam pembelajaran. ³

b. Evaluasi *Input*

Evaluasi *input* menyangkut sarana, modal, bahan, dan rencana strategi yang diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Komponen *input* ini meliputi siswa, guru, desain pembelajaran, sarana, dan fasilitas. Aspek-aspek terkait dengan *input* pembelajaran PAI yaitu.

³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab (Jakarta : Kementrian Agama Republik Indonesia, 2013).

Tabel 3.2 Aspek-aspek *input* pembelajaran PAI

No.	Evaluasi <i>Input</i>	Indikator Komponen
1.	Siswa	Intelektual Belajar.
		Kreativitas.
		Motivasi.
		Kedisiplinan. ⁴
2.	Guru	Pedagogik.
		Kepribadian.
		Sosial.
		Profesional. ⁵
3.	Sarana dan Prasarana	Ruang Kelas.
		Ruang Perpustakaan.
		Laboratorium IPA.
		Ruang Pimpinan.
		Ruang Guru.
		Ruang Sirkulasi.
		Ruang UKS.
		Tempat Beribadah.
		Jamban.
		Gudang.
		Tempat Bermain/Berolah raga.
		Perabot.
		Peralatan Pendidikan.
		Media Pembelajaran.
Buku dan Sumber Belajar Lainnya.		
Teknologi Informasi dan komunikasi. ⁶		

⁴ Munandar Utami, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Peserta Didik*, 20-22.

⁵ Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan*, 54-62.

⁶ Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana Dan Prasarana Sekolah/Madrasah Pendidikan Umum (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007).

c. Evaluasi *Process*

Evaluasi proses merupakan pelaksanaan strategi dan penggunaan sarana, modal, dan bahan di dalam kegiatan nyata di lapangan. Komponen proses meliputi kegiatan pembelajaran, pembimbingan, dan pelatihan. Aspek-aspek terkait dengan *process* pembelajaran PAI adalah.

Tabel 3.3 Aspek-aspek *Process* Pembelajaran PAI

No.	Evaluasi <i>Process</i>	Indikator Komponen
1.	Strategi Pembelajaran	Kesesuaian dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai.
		Kesesuaian dengan bidang studi (pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai).
		Strategi yang dipilih dapat digunakan beberapa metode pengajaran yang relevan dengan tujuan dan materi pembelajaran.
		Guru mampu untuk menggunakannya.
		Cukup waktu atau tidak boros waktu.
		Ketersediaan unsur penunjang, misalnya media pembelajaran.
		Dapat digunakan di lingkungan kelas.
		Membuat siswa tertarik dan termotivasi untuk belajar. ⁷
2.	Model Pembelajaran	Pertimbangan terhadap tujuan yang ingin dicapai.
		Pertimbangan terhadap bahan dan materi pembelajaran.

⁷ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, 135-136.

		Pertimbangan dari sudut peserta didik.
		Pertimbangan dari sisi nonteknis. ⁸
3.	Media Pembelajaran	Pertimbangan siswa.
		Pertimbangan tujuan pembelajaran.
		Pertimbangan strategi pembelajaran.
		Pertimbangan kemampuan dalam merancang dan menggunakan media.
		Pertimbangan biaya.
		Pertimbangan sarana dan prasarana.
		Pertimbangan efesiensi dan efektifitas. ⁹

d. Evaluasi *Product* atau Hasil

Product merupakan hasil yang dicapai baik selama maupun pada akhir pengembangan sistem pendidikan yang bersangkutan, komponen produk meliputi pengetahuan, kemampuan, dan sikap lulusan. Keberhasilan implementasi kurikulum 2013 berbasis kompetensi dan karakter dapat dilihat dalam jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Aspek-aspek terkait dengan *product* pembelajaran PAI adalah.

Tabel 3.4 Aspek-aspek *product* pembelajaran PAI

No.	Evaluasi <i>Product</i>	Indikator Komponen
1.	Kriteria Jangka Pendek	<p>≥ 75% pembelajaran dapat dipahami oleh peserta didik dan guru di kelas.</p> <p>≥ 75% siswa mudah, senang, dan memiliki semangat belajar yang tinggi.</p>

⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 133-134.

⁹ Nunu Mahnun, "Media Pembelajaran (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran)," 33.

		Peserta didik aktif dalam pembelajaran.
		Materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
		Menumbuhkan semangat peserta didik belajar lebih lanjut.
2.	Kriteria Jangka Menengah	Ada umpan balik pembelajaran antara guru dan peserta didik.
		Peserta didik menjadi kreatif.
		Tidak memberikan pengaruh negatif pada lingkungan.
3.	Kriteria Jangka Panjang	Mutu pendidikan meningkat.
		Efisiensi dan efektivitas pengelolaan dan penggunaan sumber-sumber pendidikan meningkat.
		Peningkatan perhatian serta partisipasi warga masyarakat sekitar sekolah.
		Peningkatan tanggung jawab sekolah kepada pemerintah, orang tua peserta didik, dan masyarakat berkaitan dengan mutu sekolah.
		Mandiri serta memiliki jiwa kewirausahaan.
		Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif.
		Terciptanya iklim sekolah yang aman, nyaman, dan tertib.

		Adanya proses evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan. ¹⁰
--	--	--

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi *context* menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek. Evaluasi *input* digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan keadaan atau kondisi sekolah. Evaluasi *process* diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Evaluasi *product* diarahkan pada hasil yang dicapai selama program berjalan.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti berada di lokasi penelitian bertindak sebagai observator terkait dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Peneliti datang ke lokasi penelitian dengan sepengetahuan pihak madrasah bahwa kehadiran peneliti guna melakukan penelitian terkait proses kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah tersebut. Peneliti hadir di lokasi penelitian guna untuk mengumpulkan data terkait dengan rumusan masalah. Peneliti melakukan wawancara dengan berbagai siswa yang berada di madrasah tersebut guna mengumpulkan data, sampai ditemukan kejenuhan dalam pengumpulan data. Peneliti juga mempunyai beberapa partisipan yang bertugas membantu pengumpulan data selama penelitian berlangsung.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua sekolah yang memiliki jenis kelembagaan yang berbeda. MI Muhammadiyah Suruh merupakan sekolah swasta yang berada di kecamatan Suruh kabupaten Trenggalek, sedangkan sekolah kedua adalah MIN 1 Trenggalek yang merupakan sekolah negeri yang berada di kecamatan Watulimo kabupaten Trenggalek. Waktu pelaksanaan

¹⁰ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, 132.

penelitian ini pada tahun ajaran 2019/2020. Objek pada penelitian ini adalah proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Muhammadiyah Suruh dan MIN 1 Trenggalek. Selanjutnya pada bagian ini akan disajikan tentang sejarah singkat kedua sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian.

1. MI Muhammadiyah Suruh

MI Muhammadiyah Suruh merupakan madrasah swasta di bawah naungan kemenag. Madrasah ini berada di Desa Suruh Kecamatan Suruh Kabupaten Trenggalek. Sekolah ini berdiri pada tahun 1968. Walaupun madrasah swasta dan berada di lokasi pedesaan, tapi dapat dikatakan madrasah ini merupakan madrasah favorit yang mampu bersaing dengan madrasah-madrasah yang lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya prestasi yang di dapatkan madrasah tersebut. Madrasah tersebut baru-baru ini mampu mendapatkan juara tiga lomba kebersihan madrasah dan guru berprestasi tingkat kabupaten yang diselenggarakan oleh kemenag kabupaten Trenggalek.

Dari sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembelajaran dapat dikatakan madrasah tersebut merupakan madrasah yang mempunyai fasilitas yang cukup lengkap. Hal tersebut dapat dilihat salah satunya dari terdapatnya berbagai media pendukung pembelajaran, seperti laptop, LCD proyektor, dan lain sebagainya. Selain itu madrasah tersebut juga telah cukup lama menjalankan kurikulum 2013 dan madrasah tersebut juga telah melaksanakan ujian sekolah dan ujian nasional berbasis online.

2. MIN 1 Trenggalek

MIN 1 Trenggalek merupakan madrasah negeri di bawah naungan kemenag yang berlokasi di Desa Prigi Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. Madrasah ini berdiri pada tanggal 28 Mei 1990 atau sudah berusia 29 tahun. Madrasah ini merupakan madrasah yang berada di daerah pesisir dan dikelilingi laut. Walaupun madrasah ini berada pesisir tetapi tidak kalah dengan madrasah yang berada di kota, hal tersebut dapat terlihat dengan banyaknya prestasi yang diperoleh madrasah tersebut. Baik tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten. Madrasah tersebut juga merupakan

madrasah yang favorit hal tersebut dapat dilihat dari semakin banyaknya siswa yang mendaftarkan diri di sekolah tersebut.

Jumlah siswa yang dimiliki MIN 1 Trenggalek kurang lebih sebanyak 620 siswa. Di lihat dari sarana dan prasara di madrasah tersebut juga dapat dikatakan lengkap, sehingga madrasah tersebut saat ini juga telah menjalankan kurikulum 2013.

D. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian data merupakan hal yang sangat penting. Jika dalam penelitian tidak terdapat data, maka kegiatan tersebut bukan dikatakan penelitian. Dalam mendapatkan data, peneliti harus mampu mengetahui sumber-sumber data yang harus diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun tidak tertulis.¹¹

Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa. Sumber data lain yang digunakan adalah hasil observasi atau pengamatan langsung peneliti. Subjek dalam penelitian ini mencakup kepala sekolah, guru, dan siswa di MI Muhammadiyah Suruh dan MIN 1 Trenggalek. Data dan sumber data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data seperti, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data. Prosedur pengumpulan data harus dilakukan secara cermat dan benar karena mempengaruhi data yang akan diperoleh. Jika prosedur pengumpulan data yang dilakukan cermat dan benar maka akan mendapatkan data sesuai yang diharapkan. Di lihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, prosedur pengumpulan data dapat dilakukan melalui interview (wawancara), observasi (pengamatan), dokumentasi, dan gabungan ketiganya.¹²

¹¹ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 172.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2016), 137.

1. *Interview* atau wawancara

Interview atau wawancara merupakan prosedur pengumpulan data dengan cara berhadapan secara langsung dengan informan (pemberi informasi). Dalam wawancara ini pengumpul data bisa menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan. Wawancara dapat digunakan untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.¹³ Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kegiatan *interview* atau wawancara dapat digunakan peneliti untuk memperoleh data secara mendalam dengan berhadapan langsung dengan responden untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait data yang diinginkan peneliti.

2. Observasi atau pengamatan

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek yang diteliti. Seperti halnya wawancara, sebelum melakukan observasi atau pengamatan, peneliti menyiapkan pedoman observasi. Pedoman observasi berupa garis-garis besar atau butir-butir umum kegiatan yang akan diobservasi, sedangkan rincian dari aspek-aspek yang diobservasi dikembangkan dilapangan dalam proses pelaksanaan observasi.¹⁴ Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti dapat melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitiannya untuk memperoleh data atau meminta bantuan kepada orang lain sebagai partisipan penelitian untuk mencari data yang diperlukan peneliti.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.¹⁵ Metode ini digunakan untuk mencari

¹³ Ibid.

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 220.

¹⁵ Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 236.

beberapa dokumen penting yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang ingin diperoleh melalui metode ini adalah struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana, serta data-data mengenai lingkungan fisik maupun administratif yang terdapat di dalamnya.

Terkait pengambilan data dokumentasi, peneliti meminta izin kepada kepala sekolah untuk mendokumentasikan beberapa kegiatan yang ada di sekolah dengan menggunakan kamera. Selain itu, peneliti juga meminta kepada kepala sekolah beberapa bukti fisik terkait program pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Muhammadiyah Suruh dan MIN 1 Trenggalek yang terdiri dari silabus, RPP, data guru dan siswa, serta nilai siswa.

F. Pengecekan Keabsahan Data

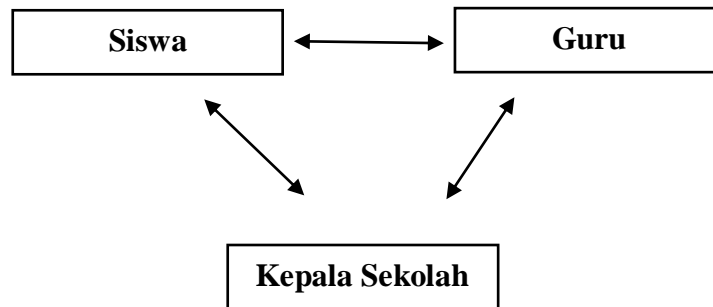
Dalam penelitian kualitatif pengecekan keabsahan data menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif tersebut terdiri dari *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).¹⁶

Pada penelitian ini, pengujian keabsahan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data melalui berbagai sumber, teknik, waktu, dan teori, akan tetapi pada penelitian ini, peneliti hanya akan menggunakan triangulasi dari berbagai sumber dan berbagai cara atau teknik. Dengan menggunakan teknik triangulasi dari berbagai sumber dan cara maka kriteria-kriteria yang ada dalam keabsahan data dapat terpenuhi dan dapat dipertanggung jawabkan.

Teknik triangulasi yang digunakan peneliti merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan data dari hasil temuan penelitian melalui cara membandingkan data dengan berbagai sumber dan teknik yang digunakan. Triangulasi dari berbagai sumber dilakukan dengan cara memperoleh dan

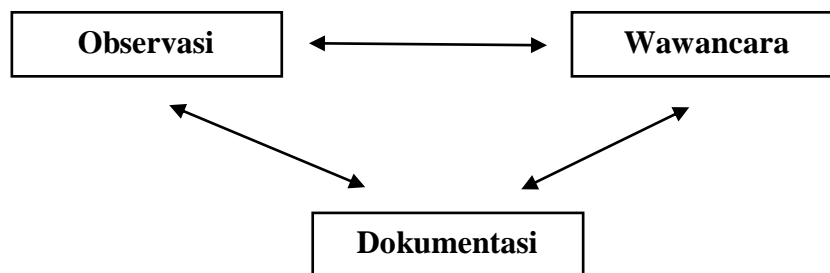
¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 270.

mengecek data dari beberapa sumber yang berbeda. Dalam hal ini, sumber yang akan digunakan dalam penelitian adalah kepala sekolah, guru dan siswa.



Gambar 3.1 Triangulasi dengan tiga sumber.

Triangulasi dari berbagai teknik dilakukan dengan cara memperoleh dan mengecek data dari sumber yang sama dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan angket.



Gambar 3.2 Triangulasi dengan tiga teknik pengumpulan data.

G. Teknik Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan dalam penelitian diperoleh, untuk tahap selanjutnya adalah melaksanakan proses analisis data. Proses analisis data ini dilakukan dengan tujuan memperoleh gambaran yang akurat dan konkret dari subjek penelitian. Metode analisis data pada penelitian ini adalah metode analisis selama di lapangan. Proses analisis data pada penelitian kualitatif lebih difokuskan selama proses di lapangan berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data dengan melalui tahap-tahap tertentu sampai menemukan data yang tidak diragukan lagi kredibilitasnya. Data yang akan dianalisis sebelumnya dikumpulkan (*data collection*), data yang dikumpulkan

merupakan data yang berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dari kepala sekolah, guru PAI, dan siswa MI Muhammadiyah Suruh dan MIN 1 Trenggalek. Pada penelitian ini, analisis yang digunakan adalah analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁷ Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa analisis data menurut Miles dan Huberman ada empat tahapan yang harus dilakukan, yaitu pengumpulan data, kedua reduksi atau menghilangkan data yang tidak diperlukan, ketiga penyajian data, dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh.

¹⁷ Ibid., 246-252.